

EFEKTIVITAS KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL DENGAN TEKNIK KURSI KOSONG UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN SISWA

I Gst. Putu Sugiartawan, Gd. Sedanayasa, Ni Ngh Madri Antari
Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : sugiartawangustiputu@gmail.com, gede_sedanayasa@yahoo.co.id,
madrantari@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan. Penelitian ini merupakan penelitian pra-eksperimental dengan rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan yang berjumlah 29 orang dengan jumlah sampel sebanyak 4 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner kemandirian dalam mengambil keputusan dan data dianalisis dengan menggunakan *statistic t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong efektif untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa, hal ini dapat dilihat dari analisis t-test yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($26.243 > 3.182$), $N = 4$ dengan taraf signifikansi 5%. Melalui penelitian ini, Guru Bimbingan Konseling diharapkan dapat memanfaatkan Konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Kursi Kosong terutama dalam mengembangkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan.

Kata-kata Kunci : Konseling Analisis Transaksional dan Kemandirian

Abstract

The aim of this research was to determine the effectiveness of Transactional Analysis counseling with Empty Chair technique to increase independence in making decisions IB¹ class XI student of SMA Negeri 1 Sawan. This research is a pre-experimental research design with *One Group Pretest-Posttest Design*. This research is a pre-experimental research with one group pretest-posttest design. The samples were selected by using purposive sampling. The population in this research was a XI IB¹ student of SMA Negeri 1 Sawan, amounting to 29 peoples with a total sample of 4 peoples. The method of data collection which was used in this research was a independence in making decisions questionnaire and data analyzed by using t-test statistics. The result of this research indicate that Transactional Analysis counseling with Empty Chair effective to improve students' independence in decision making, it is shown from the t-test analysis shows the value of $t_{arithmetic} > t_{table}$ ($26,243 > 3,182$), $N = 4$ with a significance level of 5%. Through this research, counseling teachers are expected to utilize the Transactional Analysis counseling with Empty Chair technique especially in developing student's independence in making decisions.

Keywords : Transactional Analysis Counseling, Self-Reliance

Pendahuluan

Tingkat kemajuan suatu negara dapat dilihat dari keberhasilan pembangunan pada setiap aspek kehidupannya. Untuk menunjang keberhasilan pembangunan tersebut, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu. Salah satu usaha penting yang mendukung tumbuh kembangnya sumber daya yang dimaksud adalah melalui pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dengan demikian pendidikan tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata tetapi juga pada aspek nonkognitif. Kemudian secara eksplisit, dalam UU No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kemandirian peserta didik khususnya dalam mengambil keputusan. Hal ini menyiratkan makna bahwa peserta didik akan dapat mengembangkan potensi secara optimal, apabila peserta didik sudah mandiri khususnya dalam mengambil keputusan.

Kemandirian merupakan kematangan pribadi, artinya manusia mandiri adalah pribadi bahagia yang sadar bahwa ia mempunyai arti bagi sesama (Drost, 1994:17). Menurut Kartadinata (1998:78) kemandirian adalah kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusan itu. Lie dan Prasasti (dalam Muhammad Asrori, 2004:2) mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Jadi, kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri, dapat berdiri

sendiri tanpa bergantung pada orang lain serta dapat menerima tanggung jawab atas

konsekuensi keputusan yang sudah diambil.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia keputusan adalah hasil pemutusan yang telah ditetapkan, sudah dipertimbangkan atau dipikirkan. Kemudian menurut Hasibuan (scrib.com) pengambilan keputusan adalah suatu proses penentuan keputusan yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk aktivitas-aktivitas pada masa yang akan datang. Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pilihan suatu ketetapan yang akan diambil oleh seseorang dari beberapa alternatif berdasarkan pertimbangan dan pemikirannya.

Berdasarkan pengamatan langsung di SMA Negeri 1 Sawan khususnya kelas XI IB¹, masih ada beberapa siswa yang memiliki kemandirian rendah dalam mengambil keputusan. Dari 11 aspek perkembangan kemandirian yang disampaikan Kartadinata (2008), terdapat 2 aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu aspek kematangan emosi dan aspek wawasan dan persiapan karir. Pada aspek kematangan emosi, indikator yang dapat dilihat adalah tertutup dalam mengeksplorasi diri, belum bisa mengekspresikan perasaan sehingga sering menimbulkan konflik. Sedangkan pada aspek wawasan dan persiapan karir, indikator yang dapat dilihat adalah siswa masih bingung dalam memilih dan menyesuaikan penjurusan, dalam memilih jurusan masih didominasi oleh orang tua atau teman dan belum mengetahui perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir. Terjadinya konflik internal antara orang tua dan siswa merupakan kejadian yang paling sering ditemui. Siswa merasa ditekan dalam memilih suatu jurusan yang diinginkan oleh orang tuanya meskipun siswa yang bersangkutan tidak ingin memilih jurusan tersebut. Jika kondisi ini berlanjut, maka kemandirian anak dalam mengambil keputusan akan terpasung.

Agar gejala-gejala tersebut tidak terus berkembang, maka perlu dilakukan usaha-usaha guna mengembangkan kemandirian peserta didik. Salah satu usaha yang dapat digunakan adalah dengan melakukan konseling melalui pendekatan Analisis Transaksional. Pendekatan Analisis Transaksional merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada *setting* individu maupun kelompok. Pendekatan ini melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang jelas menyebutkan tujuan dan arah dari proses konseling. Selain itu, juga memfokuskan pada pengambilan keputusan diawal yang dibuat oleh konseli dan menekankan kapasitas konseli untuk membuat keputusan baru.

Analisis Transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian. Disamping itu, pendekatan ini berorientasi pada peningkatan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya (Corey, 2003:159). Pendekatan Analisis Transaksional terdiri dari dua kata, yakni analisis yang berarti pengujian sesuatu secara detail agar lebih mudah memahami atau agar dapat menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial. Dengan demikian, Analisis Transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbale balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.

Teknik Kursi Kosong dalam konseling Analisis Transaksional adalah prosedur yang sesuai analisis struktural. Prosedur ini memberikan kesempatan kepada konseli untuk menyatakan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan sikap-sikapnya selama menjalankan peran-peran perwakilan egonya. Teknik Kursi Kosong digunakan oleh orang-orang yang mengalami konflik-konflik internal yang hebat guna memperoleh fokus yang lebih tajam dan pegangan yang kongkret bagi upaya pemecahannya (Corey, 2003:182-183).

Oleh karena itu digunakan konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *pra-eksperiment*, dengan menggunakan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 3 bulan pada semester II (genap) tahun pelajaran 2013/2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang didasarkan pada ciri atau karakteristik (tujuan) yang telah ditetapkan oleh peneliti (Dantes, 2012:46). Dengan kata lain sampel yang diambil disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Berdasarkan hal itu, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya siswa yang memiliki kemandirian rendah dalam mengambil keputusan.

Data kemandirian dalam mengambil keputusan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011:142). Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kemandirian dalam mengambil keputusan adalah kuesioner dengan pola Likert. Sebelum kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data, kuesioner terlebih dahulu harus diuji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas merupakan proses pengujian terhadap kualitas kuesioner. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan dalam kuesioner sudah valid dan reliabel sehingga dapat dijadikan sebagai alat pengumpul data. Analisis dimulai dengan menguji validitas isi, validitas butir dan selanjutnya uji reliabilitas

Validitas isi merupakan validitas yang ditentukan oleh derajat representatif butir-

butir instrumen yang telah disusun terhadap keseluruhan materi yang hendak diukur. Sebelum diuji coba kepada responden, butir-butir instrumen harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada para pakar (*judges*) untuk dilakukan penilaian atau pengkajian terhadap kesesuaian item-item instrumen dengan kisi-kisinya. Kuesioner kemandirian dalam mengambil keputusan diuji oleh dua orang pakar (*expert judges*). Berdasarkan dari hasil uji Gregory dari kedua pakar/*judges*, instrumen kemandirian dalam mengambil keputusan yang dibuat berada pada kategori sangat tinggi yakni dengan koefisien 1,00 dan siap diuji kelapangan. Setelah diuji validitas isi, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas butir. Analisis validitas butir dilakukan dengan menggunakan *Product Moment*. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap item dengan taraf signifikansi 5%. Item yang mempunyai korelasi positif berada diatas r_{tabel} . Jika

$r_{hitung} > r_{tabel}$ maka menunjukkan bahwa item tersebut valid. Setiap item atau butir yang valid akan diuji reliabilitas.

Uji reliabilitas mengacu kepada keajegan (ketetapan) hasil pengukuran, yang berarti bahwa hasil pengukuran akan relatif tetap sama walaupun dilakukan pengukuran berulang-ulang terhadap subyek yang sama. Uji reliabilitas dianalisis menggunakan rumus *alpha Cronbach*. Setelah diuji validitas dan reliabilitas, maka instrumen sudah dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yang dalam hal ini adalah kemandirian dalam mengambil keputusan.

Penyebaran kuesioner kemandirian dalam mengambil keputusan dilakukan pada kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kemudian akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi skala lima teoritik menurut Koyan (2012:25),

Tabel 1. Skala Penilaian atau Kategori/ Klasifikasi pada Skala Lima Teoritik

Rentang Skor	Klasifikasi/Predikat
$M_i + 1,5 SD_i - < M_i + 3,0 SD_i$	Sangat Baik/Sangat Tinggi
$M_i + 0,5SD_i - < M_i + 1,5 SD_i$	Baik/Tinggi
$M_i - 0,5 SD_i - < M_i + 0,5 SD_i$	Cukup/Sedang
$M_i - 1,5 SD_i - < M_i - 0,5 SD_i$	Tidak Baik/Rendah
$M_i - 3,0 SD_i - < M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan statistik *t-test* dengan membandingkan *gain score* (selisih antara *posttest* dan *pretest*). Formulanya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_{GN}}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}} \quad (1)$$

(Sumber: Dantes, 2012)

Keterangan :

- GN : Gain normalisasi
- t : t-test
- M_{GN} : Mean gain normalisasi
- $\sum b$: Jumlah deviasi dari mean perbedaan

N : Jumlah sampel

Kemudian untuk mengetahui efektivitas dari variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan selisih *posttest* dan *pretest* adalah sebagai berikut:

$$ES = t \sqrt{\frac{1}{n}} \quad (2)$$

(Sumber: Dantes, 2012)

Keterangan :

- ES : Efek size
- T : Koefisien t_{hitung}
- n : Jumlah responden

Kriteria :

ES < 0,2 = rendah

0,2 ≤ ES < 0,8 = sedang

0,8 ≤ ES = tinggi

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji Gregory dari kedua pakar/*judges*, instrumen kemandirian dalam mengambil keputusan yang terdiri dari 40 butir pernyataan, diperoleh koefisien validitas sebesar 1,00. Ini berarti kuesioner berada pada kategori sangat tinggi dan siap diuji kelengkapan.

Dari hasil pengujian validitas butir dengan menggunakan 40 butir pernyataan yang diujicobakan kepada 20 orang siswa menggunakan *Microsoft Office Excel*, output analisis menunjukkan bahwa dari 40 butir pernyataan, 10 butir drop atau tidak valid dan sebanyak 30 butir pernyataan valid. Nilai r_{hitung} bergerak dari **0,47262-0,7787** dan lebih besar dari nilai $r_{tabel} = 0,444 dengan N=20 dan taraf signifikansi 5%.$

Analisis reliabilitas kuesioner kemandirian dalam pengambilan keputusan

dilakukan hanya untuk butir yang valid. Dari analisis validitas butir, dapat diketahui bahwa 30 butir pernyataan terkategori valid. Untuk menentukan reliabilitas digunakan rumus *alpha Cronbach*. Dari hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan *Microsoft Office Excel*, instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat kuat karena diperoleh r_{alpha} sebesar **0,9195**. Lebih besar dari $r_{tabel}=0,444$, dengan N=20 dan taraf signifikansi 5%. Jadi instrumen ini layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, menggunakan kuesioner pola Likert dengan jumlah butir sebanyak 30 butir skala sikap, yang skalanya dari 1 sampai dengan 5, maka skor maksimal idealnya adalah $30 \times 5 = 150$. Sedangkan skor minimal idealnya adalah $30 \times 1 = 30$. Rata-rata hitung idealnya adalah $\frac{1}{2} \times (150 + 30) = 90$. Standar deviasinya (SD) adalah $\frac{1}{6} \times (150 - 30) = 20$. Berikut merupakan tabel kategori atau klasifikasi kemandirian dalam mengambil keputusan pada skala lima teoritik:

Tabel 2. Klasifikasi Kemandirian dalam Mengambil Keputusan Pada Skala Lima Teoritik

Rentang Skor	Klasifikasi/Predikat
$120 \leq 150$	Sangat Baik/Sangat Tinggi
$100 \leq 120$	Baik/Tinggi
$80 \leq 100$	Cukup/Sedang
$60 \leq 80$	Tidak Baik/Rendah
$30 \leq 60$	Sangat Tidak Baik/Sangat Rendah

Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan, yang berjumlah 29 orang siswa. Setelah dilakukan analisis data *pretest* mengenai tingkat kemandirian dalam mengambil keputusan, ditemukan 4 orang siswa yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang

tergolong rendah. Pedoman yang dipakai untuk menentukan siswa yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang rendah adalah pengkategorian dengan ketentuan bahwa siswa memperoleh skor *pretest* ≤ 80.

Berikut merupakan daftar siswa yang memiliki kemandirian rendah dalam mengambil keputusan:

Tabel 3. Data Siswa yang Memiliki Kemandirian Rendah dalam Mengambil Keputusan

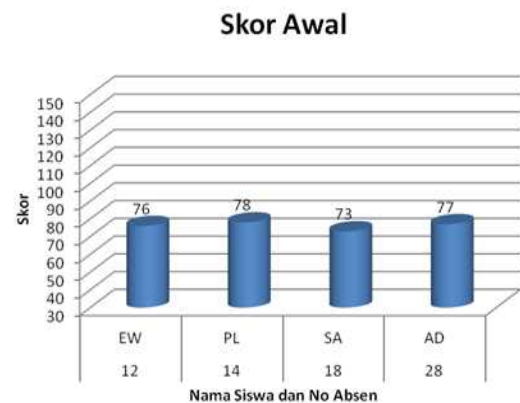
No Absen	Nama Siswa (Inisial)	Skor Awal (Pretest)	Kategori
----------	----------------------	---------------------	----------

12	EW	76	Rendah
14	PL	78	Rendah
18	SA	73	Rendah
28	AD	77	Rendah

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa ada 4 orang yang mendapatkan skor *pretest* ≤ 80 , yang berarti secara kuantitatif empat orang siswa tersebut dapat diklasifikasikan sebagai siswa yang memiliki kemandirian yang rendah dalam mengambil keputusan. Penggambaran masing-masing siswa secara kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut: (1) EW, secara kuantitatif memiliki skor *pretest* 76 dan < 80 . Kemudian secara kualitatif, EW menunjukkan sikap yang tertutup dalam mengeksplorasi diri, belum bisa mengekspresikan perasaan sehingga cenderung menimbulkan konflik (konflik pada diri). Selain itu, EW juga belum bisa menggunakan kemampuan secara penuh dan juga kurang berinisiatif. Jadi, dilihat dari segi kuantitatif dan juga kualitatif EW memiliki kemandirian rendah dalam mengambil keputusan. (2). PL, secara kuantitatif memiliki skor *pretest* 78 dan < 80 . Kemudian secara kualitatif, PL menunjukkan sikap yang masih bingung dalam memilih dan menyesuaikan penjuruan, dalam memilih jurusan masih didominasi oleh teman, dan belum mengetahui keunggulan dan kelemahan diri. Jadi, dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif PL memiliki kemandirian rendah dalam mengambil keputusan. (3). SA, secara kuantitatif memiliki skor 73 dan < 80 . Kemudian secara kualitatif, SA menunjukkan sikap yang tertutup dalam mengeksplorasi diri, belum bisa mengekspresikan perasaan sehingga cenderung menimbulkan konflik dan belum mengetahui keunggulan dan kelemahan diri. Jadi, dilihat secara kuantitatif dan kualitatif SA memiliki kemandirian rendah dalam mengambil keputusan. (4). AD, secara kuantitatif memiliki skor 77 dan < 80 . Kemudian secara kualitatif, AD menunjukkan sikap yang tertutup dalam mengeksplorasi diri, dalam memilih jurusan masih didominasi oleh teman, dan belum mengetahui keunggulan dan kelemahan diri. Jadi, dilihat secara kuantitatif dan

kualitatif AD memiliki kemandirian rendah dalam mengambil keputusan.

Perolehan skor kemandirian dalam mengambil keputusan dari masing-masing siswa sebelum diberikan *treatment* atau perlakuan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Skor Awal (*Pretest*) Siswa yang Memiliki Kemandirian Rendah dalam Mengambil Keputusan

Setelah didapatkan siswa yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang rendah, maka siswa tersebut kemudian dimasukkan kedalam sampel penelitian dan selanjutnya diberikan *treatment* atau perlakuan dengan melakukan konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong. *Treatment* atau perlakuan dilakukan sebanyak 8 kali dan selanjutnya kembali diberikan kuesioner kemandirian dalam mengambil keputusan untuk mendapatkan skor *posttest*.

Berikut merupakan skor kemandirian dalam mengambil keputusan masing-masing siswa (sampel penelitian) setelah diberikan *treatment* atau perlakuan:

Tabel 4. Skor *Posttest* Siswa Setelah Diberikan *Treatment*

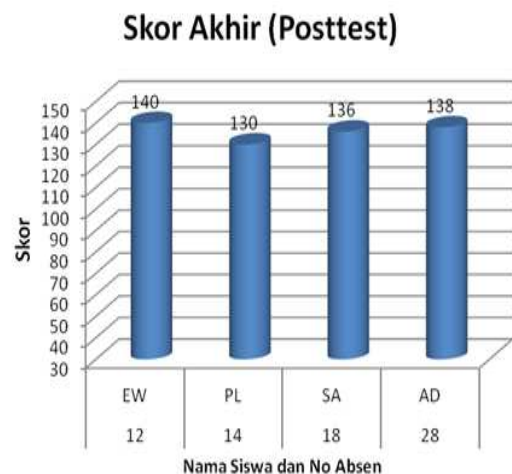
No Absen	Nama Siswa (Inisial)	Skor Akhir (<i>Posttest</i>)	Kategori
12	EW	140	Sangat Tinggi
14	PL	130	Sangat Tinggi
18	SA	136	Sangat Tinggi
28	AD	138	Sangat Tinggi

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sampel penelitian mendapatkan skor *posttest* > *pretest*. Itu artinya, secara kuantitatif sampel penelitian sudah mengalami peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan dan bahkan sudah mencapai kategori sangat tinggi. Penggambaran masing-masing sampel penelitian setelah diberikan *treatment*, baik secara kuantitatif dan kualitatif adalah (1). EW, secara kuantitatif memiliki skor *posttest* 140 dan > 76 (skor *pretest*). Kemudian secara kualitatif, EW sudah mampu mengeksplorasi diri dan sudah bisa mengekspresikan perasaan. Selain itu, EW juga sudah bisa menggunakan kemampuan secara penuh dan mampu mengembangkan inisiatifnya. Jadi, dilihat dari segi kuantitatif dan juga kualitatif EW sudah mandiri dalam mengambil keputusan. (2). PL, secara kuantitatif memiliki skor *posttest* 130 dan >78 (skor *pretest*). Kemudian secara kualitatif, PL sudah tidak bingung lagi dalam memilih dan menyesuaikan penjurusan nantinya, karena sudah mengetahui keunggulan dan kelemahan diri dan tidak didominasi lagi oleh teman dalam mengambil keputusan. Jadi, dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif PL sudah mandiri dalam mengambil keputusan.

(3). SA, secara kuantitatif memiliki skor *posttest* 136 dan >73 (skor *pretest*). Kemudian secara kualitatif, SA sudah mampu mengeksplorasi diri, sudah bisa mengekspresikan perasaan dan sudah mengetahui keunggulan dan kelemahan diri. Jadi, dilihat secara kuantitatif dan kualitatif SA sudah mandiri dalam

mengambil keputusan. (4). AD, secara kuantitatif memiliki skor *posttest* 138 dan >77 (skor *pretest*). Kemudian secara kualitatif, AD sudah mampu mengeksplorasi diri, dan dalam memilih jurusan sudah tidak didominasi lagi oleh teman karena sudah mengetahui keunggulan dan kelemahan diri. Jadi, dilihat secara kuantitatif dan kualitatif AD sudah mandiri dalam mengambil keputusan.

Perolehan skor kemandirian dalam mengambil keputusan dari masing-masing siswa setelah diberikan *treatment* atau perlakuan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Skor *Posttest* Siswa Setelah Diberikan *Treatment*

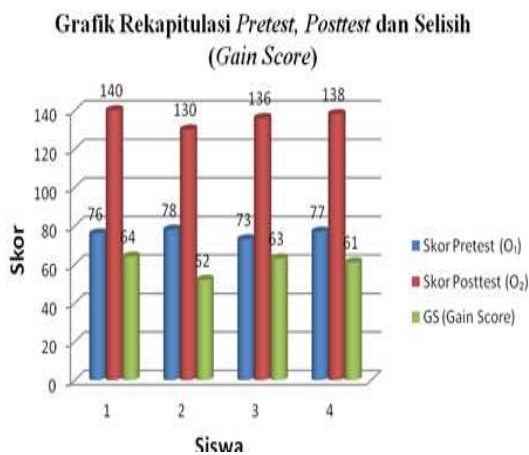
Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa yang diberikan *treatment* atau perlakuan, berikut disajikan tabel

rekapitulasi data *pretest*, *posttest* dan selisih (*gain score*):

Tabel 5. Rekapitulasi Data *Pretest*, *Posttest* dan Selisih (*Gain Score*)

No	<i>Pretest</i> (O_1)	<i>Posttest</i> (O_2)	GS (<i>Gain Score</i>)	SM_i	SM_i - <i>Pretest</i>	GN
1	76	140	64	150	74	0.864864865
2	78	130	52	150	72	0.722222222
3	73	136	63	150	77	0.818181818
4	77	138	61	150	73	0.835616438
Σ	304	544	240			3.240885344

Perbandingan skor antara *pretest* dan *posttest* siswa secara lebih jelas divisualisasikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Rekapitulasi Data *Pretest*, *Posttest* dan selisih (*gain score*)

Dari gambar, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa setelah diberikan *treatment*. Hal tersebut merujuk pada selisih (*gain score*) antara *pretest* dan *posttest*, dengan total 240.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong untuk mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa. Untuk mencapai tujuan itu, dan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, maka data hasil penelitian dianalisis dengan statistik *t-test* dengan menggunakan *gain score* (selisih antara *posttest* dan *pretest*). Berikut merupakan tabel kerja data menggunakan *t-test*:

Tabel 6. Tabel Kerja Analisis Data Menggunakan *t-test*

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	GS	GN	M_{GN}	b	b^2
12	76	140	64	0.864864865	0.810221336	0.054643529	0.002985915
14	78	130	52	0.722222222	0.810221336	-0.087999114	0.007743844
18	73	136	63	0.818181818	0.810221336	0.007960482	0.000063369
28	77	138	61	0.835616438	0.810221336	0.025395102	0.000644911
			Total				0.011438039

Keterangan :

- GS : *Gain Score*
- GN : *Gain Score Normalisasi*
- M_{GN} : Rata-rata *Gain Score*
- B : Beda

Setelah dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test*, didapatkan $t_{hitung} = 26, 243$. Berdasarkan df (db) dengan taraf signifikansi 5% didapatkan $t_{tabel} =$

3,182. Jika dibandingkan, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($26,243 > 3,182$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima atau dengan kata lain, "efektivitas konseling Analisis Transaksional dengan Teknik Kursi Kosong dapat meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan" signifikan.

Besarnya efektivitas layanan konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong (ES) = 13,121. ES termasuk kedalam kriteria tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan tergolong tinggi.

Penelitian yang dilakukan menggunakan konseling perorangan melalui penerapan konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong untuk mengetahui peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan. Dari hasil analisis kuesioner awal (*pretest*) didapatkan 4 orang siswa yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang rendah.

Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi guna menunjang hasil analisis kuesioner awal. Dari observasi yang dilakukan, siswa yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang rendah dilihat dari dua aspek yaitu, kematangan emosional dan wawasan pemilihan karir, yang memperlihatkan gejala seperti, tertutup dalam mengeksplorasi diri, belum bisa mengekspresikan perasaan sehingga sering menimbulkan konflik, belum bisa bertoleransi terhadap ragam ekspresi diri dan orang lain, bingung dalam memilih dan menyesuaikan penjurusan dengan karir kedepan karena belum mengetahui keunggulan dan kelemahan diri, dalam mengambil keputusan masih didominasi teman, dan belum mengetahui perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir.

Selanjutnya peneliti memberikan *treatment* pada empat orang sampel yang sudah didapatkan. *Treatment* dilakukan sebanyak 8 kali kemudian kembali diberikan kuesioner (*posttest*). Dari hasil analisis diperoleh temuan sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan pada keempat orang siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa berinisial EW mengalami peningkatan dari skor 76 menjadi 140, siswa berinisial PL mengalami peningkatan dari skor 78 menjadi 130, siswa berinisial SA mengalami peningkatan dari skor 73 menjadi 136 dan siswa berinisial AD mengalami peningkatan dari skor 77 menjadi 138. Ini berarti empat orang sampel mengalami peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan menjadi kategori sangat tinggi. (2). Keempat sampel baik EW, PL, SA dan AD telah mencapai kriteria keberhasilan kuantitatif pada indikator pencapaian $M_i + 1,5 SD_i \leq M_i + 3,0 SD_i$ dengan perolehan skor ≥ 120 .

Setelah *treatment*, peneliti kembali melakukan observasi sebagai bentuk tindak lanjut dari *treatment* yang sudah diberikan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dalam mengambil keputusan dengan gejala seperti, perubahan tingkah laku dari belum bisa mengeksplorasi diri dan dalam mengambil keputusan karir masih didominasi teman atau orang lain, tetapi sekarang sudah bisa mengeksplorasi diri dengan baik dan dalam mengambil keputusan karir tidak didominasi oleh teman atau orang lain.

Layanan konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan. Hasil ini bisa tercapai karena adanya kesadaran dan niat dari siswa itu sendiri untuk mengikuti kegiatan konseling dengan serius dan antusias. Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian diterima atau

dengan kata lain konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong mampu meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong dapat meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan pada siswa kelas XI IB¹ SMA Negeri 1 Sawan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor kemandirian dalam mengambil keputusan dengan *gain score* (selisih *posttest* dengan *pretest*) yang mencapai total 240. Kemudian jika dilihat dari efektivitasnya (ES), konseling Analisis Transaksional dengan teknik Kursi Kosong sudah tergolong tinggi dalam meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terakut, yakni sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta rujukan dalam menentukan kebijakan dan program sekolah, khususnya program BK serta dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian dalam mengambil keputusan. selain itu, diharapkan pula mampu membangun kesadaran guru dan staf sekolah lain bahwa dalam mengambil sebuah keputusan yang sesuai harus dibekali dengan pengetahuan, pengalaman dan dilakukan secara bertanggung jawab. (2) Bagi Guru BK, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi Guru BK untuk meningkatkan kompetensi yang menunjang dalam memberikan layanan kepada siswa, khususnya siswa yang memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang rendah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan oleh Guru BK dalam merealisasikan pendekatan-

pendekatan konseling sehingga memiliki kompetensi yang lebih menunjang lagi dalam memberikan layanan kepada siswa. (3) Bagi siswa, diharapkan siswa dapat mempertahankan pencapaian positif yang selama ini sudah digapai dalam kegiatan konseling dan mampu mengaplikasikan pengambilan keputusan secara mandiri. Siswa juga diharapkan terus mengembangkan dan meningkatkan kemandirian dalam mengambil keputusan, sehingga hidup lebih efektif dan produktif.

Daftar Pustaka

- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Terjemahan E. Koeswara. 2003. Jakarta: Reflika Aditama
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metodologi Penelitian (Seri Analisis Varians dan Validitas Instrumen)*. Program Pasca Sarjana Undiksha
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta : Balai Pustaka
- Kartadinata, Sunaryo. 2008. *Penataan Pendidikan Profesi Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sugiyono. .2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). 2011. Jakarta: SL Media

